

Differences in Self-Control of Male and Female Students in Social Interactions

Merisa Zahra¹, Daharnis²

¹Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: merisazahra.mz@gmail.com

Abstract: *For adolescents, the need for greater interaction with peers. Peer interaction in adolescence also impacts development in later years. One of the tasks of adolescent development is to strengthen self control (the ability to control oneself). Individuals with good self control are able to control themselves in interacting with other individuals. High or low self-control can be seen from three aspects, namely (1) behavioral control, (2) cognitive control, and (3) decision control. This study aims to describe the self-control of men and women in social interactions, and examine the differences in self-control in social interactions between male and female students. This research uses comparative quantitative descriptive research methods. The sample of the research is 207 Pertiwi 1 Padang students. The instrument used was a questionnaire using a Likert scale model. The data is processed using descriptive statistical techniques and to test the difference in levels the t-test formula is used using the SPSS 16.0 application. The research findings show that: (1) the overall level of self-control of male students in social interaction is in the high category, (2) the level of self-control of female students in social interaction is in the high category, (3) there is a significant difference between controls self male students with female students in social interactions that is self control of female students higher than male students.*

Keywords: *Self Control, Social Interactions*

How to Cite: Merisa Zahra, Daharnis. 2020. Differences in Self-Control of Male and Female Students in Social Interactions. *Konselor*, VV (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00251kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author

Introduction

Pada usia remaja, individu dituntut untuk saling berhubungan antar sesama atau mengalami proses sosialisasi dan teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama remaja untuk hidup bersama orang lain yang bukan keluarganya. Pada masa remaja jumlah waktu yang digunakan untuk berinteraksi dengan teman-teman sebayanya cenderung meningkat. Oleh karena itu, di masa ini hubungan remaja dengan teman sebaya memiliki proporsi yang besar dari kehidupan individu. Tingkah laku teman sebaya yang ditampilkan dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku bagi interaksi sosial dalam kelompoknya. Bagi remaja, kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarganya ternyata sangat besar, terutama kebutuhan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya". Dalam interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah, akan terjadi interaksi sosial yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya dalam berbagai hal seperti kerjasama, persaingan dan konflik. Interaksi sosial yang dilakukan harus sesuai dengan nilai-nilai sosial yang harus menghargai antara individu satu dan lainnya (Melchioriyusni, Zikra & Azrul Said, 2013).

Ketika berinteraksi dengan orang lain, seseorang akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya, yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksinya dari akibat negatif. Kontrol diri diperlukan untuk membantu individu dalam mengatasi berbagai hal merugikan yang mungkin berasal dari luar. Kontrol diri perlu untuk menata tingkah laku atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki,

kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku. Setiap orang memiliki keinginan dan kapasitas yang berbeda-beda dalam upaya melakukan kontrol diri, dan perbedaan individual ini berimplikasi pada aspek emosional, sosial, serta penyesuaian perilaku.

Calhoun dan Acocella (Fachrurrozi, Firman & Ibrahim, 2018) menjelaskan dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol diri secara kontinu. Pertama, individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik baginya. Ketika berusaha memenuhi tuntutan, dibuatkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut tidak melakukan hal-hal menyimpang. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

Individu yang mampu mengontrol diri dengan baik, tidak akan mudah terpengaruh terhadap segala perubahan yang terjadi dan juga dapat terhindar dari tingkah laku menyimpang. Seperti pada saat temannya mengejek dia, dia akan mampu mengendalikan emosinya untuk tidak marah atau berlaku kasar pada temannya. Hal ini menunjukkan bahwa anak tersebut telah mampu mengendalikan dirinya untuk mengontrol emosinya. Anak-anak yang dilatih dalam mengontrol diri akan mampu bersikap disiplin, tidak mudah tergoda dengan perilaku menyimpang, dan tidak cepat emosi. Sebaliknya anak-anak yang tidak mampu mengontrol diri dia akan kesulitan mendisiplinkan diri, mudah tergoda dengan perilaku menyimpang dan akan cepat emosi (Yana, Firman, & Karneli, 2015).

Kemampuan mengatur tingkah laku berkaitan dengan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Hal ini menunjukkan siswa yang memiliki kemampuan yang baik dalam hal ini akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuannya sendiri (Ghufron dalam Salmi, Hariko & Afdal, 2018).

Guru Bimbingan dan Konseling (guru BK) di sekolah bisa memberikan layanan yang mencakup perkembangan bidang pribadi dan sosial. Dalam pelaksanaannya, guru BK membangun pengetahuan dan pemahaman peserta didik/konseli terhadap perilaku atau standar kompetensi yang harus dipelajari dan dikuasai mengenai pengembangan diri pribadi dan sosialnya berkaitan dengan mengontrol diri dalam interaksi sosial. Selanjutnya membangun pemaknaan dan menjadikan perilaku atau kompetensi baru sebagai bagian dari kemampuan dirinya; dan mendorong peserta didik/konseli untuk mewujudkan perilaku dan kompetensi baru itu dalam tindakan nyata sehari-hari.

Lemahnya kontrol diri siswa dapat dilihat dari hasil penelitian dari Elani (2015), yang memperoleh hasil kontrol diri siswa berada pada kategori rendah 39,1% dan sangat rendah 13,8%. Namun, penelitian oleh Putri, Daharnis, dan Zikra (2017) menyimpulkan bahwa kontrol diri siswa berada pada kategori tinggi. Penelitian lain mengungkapkan bahwa kontrol diri siswa dalam belajar di sekolah pada aspek kontrol perilaku berada pada kategori sedang dengan jumlah persentase 60,26%, aspek kontrol kognitif berada pada kategori sedang dengan jumlah persentase 60,26%, aspek kontrol keputusan berada pada kategori sedang, dengan jumlah persentase 48,72% dan persepsi siswa terhadap upaya guru BK untuk meningkatkan kontrol diri berada pada kategori rendah dengan jumlah persentase 42% (Sari, Yusri, & Said, 2017).

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Mandasari dan Nirwana (2019) menunjukkan bahwa pada umumnya *self-control* siswa SMP Negeri 12 Padang berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum bisa mengontrol dirinya dalam melaksanakan pekerjaan yang berhubungan dengan tugas sekolah.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Puspita, Erlamsyah dan Syahniar (2013) di SMA Lubuk Alung ditemukan bahwa ada 10 orang siswa yang tidak mampu mengontrol dirinya seperti berbicara dengan suara yang keras kepada temannya, berteriak dan tertawa keras-keras di dalam kelas, mengejek teman, cepat marah ketika ada teman yang mengejeknya. Perilaku seperti ini dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa kurang bisa mengontrol dirinya dalam berinteraksi di sekolah.

Penelitian oleh Intani dan Ifdil (2018) mengenai "Hubungan Kontrol Diri dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 7 Padang" diketahui bahwa kontrol diri siswa yang berada pada kategori sangat tinggi yaitu 12,9%, kategori tinggi 19,2%, kategori sedang 38,8%, dan kategori rendah 23,3%. Di samping itu kategori sangat rendah sebanyak 14 orang siswa (5,8%). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kontrol diri siswa berada pada kategori sedang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dan untuk kepentingan penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling perlu dilakukan kajian tentang perbedaan kontrol diri siswa laki-laki dan perempuan dalam interaksi sosial.

Method

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif yang bertujuan mendeskripsikan kontrol diri siswa laki-laki dan perempuan dalam interaksi sosial, serta mencari perbedaan antara kontrol diri siswa laki-laki dengan siswa perempuan dalam interaksi sosial. Populasi penelitian ini seluruh siswa kelas X dan XI SMA Pertiwi 1 Padang yang berjumlah 456 orang siswa dengan sampel sebanyak 207 orang siswa yang dipilih dengan *Propotional Stratified Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket kontrol diri dalam interaksi sosial siswa. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif teknik persentase dan teknik *Uji-t* dengan menggunakan SPSS 16.0.

Result and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kontrol Diri Siswa Laki-laki dalam Interaksi Sosial di SMA Pertiwi 1 Padang

Temuan penelitian kontrol diri siswa laki-laki dalam interaksi sosial dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Gambaran Kontrol Diri Siswa Laki-laki Secara Umum
n= 93**

Kategori	Interval Skor	f	%
Sangat Tinggi	$\geq 84\%$	7	7,53
Tinggi	68% - 83%	50	53,76
Sedang	52% - 67%	33	35,48
Rendah	36% - 51%	3	3,23
Sangat Rendah	$\leq 35\%$	0	0,00
Jumlah		93	100,00

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui tingkat kontrol diri siswa laki-laki kelas X dan XI SMA Pertiwi 1 Padang dalam interaksi sosial berada pada kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 3 orang (3,23%), kategori sedang sebanyak 33 orang (35,48%), kategori tinggi sebanyak 50 orang (53,76%), kategori sangat tinggi sebanyak 7 orang (7,53%), dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah.

Dilihat dari skor, skor rata-rata adalah 149,33 dengan skor ideal 210, dan persentase capaian adalah 71,11% dari skor ideal. Hal ini berarti bahwa kontrol diri siswa laki-laki dalam interaksi sosial berada pada kategori tinggi.

2. Kontrol Diri Siswa Perempuan dalam Interaksi Sosial di SMA Pertiwi 1 Padang

Temuan penelitian kontrol diri siswa perempuan dalam interaksi sosial dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Gambaran Kontrol Diri Siswa Perempuan Secara Umum
n= 114**

Kategori	Interval Skor	f	%
Sangat Tinggi	$\geq 84\%$	13	11,40
Tinggi	68% - 83%	73	64,04
Sedang	52% - 67%	28	24,56
Rendah	36% - 51%	0	0,00
Sangat Rendah	$\leq 35\%$	0	0,00
Jumlah		114	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui tingkat kontrol diri siswa perempuan kelas X dan XI SMA Pertiwi 1 Padang dalam interaksi sosial berada pada kategori sedang sebanyak 28 orang (24,56%), kategori tinggi sebanyak 73 orang (64,04%), kategori sangat tinggi sebanyak 13 orang (11,40%), dan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Dilihat dari skor, skor rata-rata adalah 154,98 dengan skor ideal 210, dan persentase capaian adalah 73,80% dari skor ideal. Hal ini berarti bahwa kontrol diri siswa perempuan dalam interaksi sosial berada pada kategori tinggi.

3. Perbedaan Kontrol Diri Siswa Laki-laki dan Perempuan dalam Interaksi Sosial

Berikut ini gambaran hasil uji beda kontrol diri siswa laki-laki dan perempuan kelas X dan XI SMA Pertiwi 1 Padang dalam interaksi sosial. Hasil perhitungan uji beda (*t-test*) dihitung menggunakan teknik analisis *Independent Samples Test* dengan bantuan SPSS 16.0 yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Perbedaan Kontrol Diri Siswa Laki-laki dan Perempuan dalam Interaksi Sosial
n= 207

Jenis Kelamin	N	t-hitung	Sig (2-tailed)
Laki-laki	93	2,201	0,029
Perempuan	114		

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh perbedaan kontrol diri antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas X dan XI dalam interaksi sosial dengan menggunakan bantuan SPSS, dengan signifikansi (2-tailed) sebesar 0,029 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,029 < 0,05$). Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kontrol diri siswa laki-laki dan perempuan dalam interaksi sosial. Hal ini juga berarti bahwa kontrol diri siswa dalam interaksi sosial dipengaruhi oleh jenis kelamin. Dari hasil penelitian ini kontrol diri siswa perempuan dalam interaksi sosial lebih tinggi dibandingkan dengan kontrol diri siswa laki-laki, walaupun keduanya berada pada kategori tinggi.

Adapun implikasi hasil penelitian terhadap pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah dalam penyusunan program. Hendaknya dalam program pelayanan Bimbingan dan Konseling khusus untuk peningkatan kontrol diri siswa dalam interaksi sosial diperhatikan perbedaan jenis kelamin. Jenis-jenis layanan yang dapat diberikan untuk meningkatkan kontrol diri siswa dalam interaksi sosial antara lain layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling individual. Salah satu hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa layanan BK dapat meningkatkan kontrol diri adalah penelitian oleh Yana, Firman & Karneli (2015), yaitu dengan menggunakan pendekatan *problem solving* melalui layanan informasi.

Ada tiga usaha untuk memaksimalkan *self control*, yaitu: pertama, membuat atau memodifikasi lingkungan menjadi responsif atau menunjang tujuan-tujuan yang ingin dicapai individu. Kedua memperbanyak informasi dan kemampuan untuk menghadapi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan. Ketiga, menggunakan secara efektif kebebasan memilih dalam pengaturan lingkungan (Asiah, Taufik & Firman, 2018).

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Pertiwi 1 Padang dengan judul penelitian perbedaan kontrol diri siswa laki-laki dan perempuan dalam interaksi sosial, dapat disimpulkan bahwa (1) kontrol diri siswa laki-laki dalam interaksi sosial berada pada kategori tinggi, (2) kontrol diri siswa perempuan dalam interaksi sosial berada pada kategori tinggi, (3) terdapat perbedaan yang signifikan antara kontrol diri siswa laki-laki dan perempuan dalam interaksi sosial di SMA Pertiwi 1 Padang; kontrol diri siswa perempuan lebih tinggi daripada kontrol diri siswa laki-laki.

References

- Asiah, N., Taufik & Firman. (2018). Hubungan Self Control dengan Kecenderungan Narsistik Siswa Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMP Negeri 2 Padang. *Jurnal Neo Konseling*.
- Elani, S. M. (2015). Hubungan Kontrol Diri Dengan Disiplin Siswa di Sekolah. *Skripsi*. Padang: BK FIP UNP.
- Fachrurrozi, Firman & Ibrahim, I. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Disiplin Siswa dalam Belajar. *Jurnal Neo Konseling*.
- Mandasari, D., & Nirwana, H. (2019). Relationship Of Self-Control With Student Academic Procrastination. *Jurnal Neo Konseling Volume 1 Number 2*.
- Melchioriyusni, Zikra & Said, A. (2013). Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan BK. *Jurnal Konseling dan Pendidikan Volume 1 Nomor 2, Juni 2013, Hlm 102-108*.
- Prayitno. (2014). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspita, M., Erlamsyah, E., & Syahniar, S. (2013). Hubungan Antara Perlakuan Orangtua dengan Kontrol Diri Siswa di Sekolah. *Konselor*, 2(1).
- Putri, M. S., Daharnis, & Zikra. (2017). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa. *Jurnal Konselor Volume 6 Number 1 2017, pp. 1-5*.
- Salmi, Hariko, R., & Afdal. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Bullying Siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling 8 (2) 88-99 November 2018*.
- Sari, S., Yusri, Y., & Said, A. (2017). Kontrol Diri Siswa dalam Belajar dan Persepsi Siswa terhadap Upaya Guru BK untuk Meningkatkan Kontrol Diri. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(1), 32-37.
- Yana, R. F., Firman & Karneli, Y. (2015). Efektivitas Layanan Informasi dengan Metode Problem Solving terhadap Peningkatan Kontrol Diri Siswa. *Konselor | Jurnal Ilmiah Konseling*.